

**Seminar Nasional dan Call For Paper  
Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0**

**PENGARUH KARAKTERISTIK EKSEKUTIF, *FAMILY OWNERSHIP*,  
PROFITABILITAS DAN *REAL EARNING MANAGEMENT* TERHADAP  
*TAX AVOIDANCE* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)**

**Safarida Optikasari<sup>1</sup>, Rina Trisnawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta  
safaridaoptikasari12@gmail.com*

<sup>2</sup>*Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta  
rina.trisnawati@ums.ac.id*

**Abstract**

*The company's ability to generate profits is the most important factor of the company. While tax for companies is an expense that can reduce the company's net profit. So, for the companies to pay taxes must be considered by carefully because the tax burden greatly affects the survival of the company. This study aims to analyze and test the effect of executive characteristics, family ownership, profitability, and real earning management on tax avoidance in Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The samples of this study were 192 Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period of 2016 to 2018. The sampling method was a purposive sampling method. The analysis in this research was multiple linear analysis methods. The results of this study indicate that executive characteristics and real earnings management do not affect tax avoidance. While profitability and family ownership have effect on tax avoidance.*

**Keywords:** *Tax Avoidance, Executive Character, Family Ownership, Profitability, Real Earning Management.*

**PENDAHULUAN**

Pajak dapat dikatakan sebagai suatu kewajiban seorang warga negara dan suatu bentuk partisipasi warga negara untuk ikut serta membangun negara. Pajak merupakan salah satu pendapatan terbesar negara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan negara. Dengan demikian semakin banyak warga negara yang taat membayar pajak, maka semakin banyak juga fasilitas dan infrastruktur yang dibangun oleh pemerintah untuk kesejahteraan bersama.

Pada tahun 2018 pendapatan negara mencapai Rp1.942,3 triliun atau 102,5%. Pendapatan tersebut didapat dari penerimaan perpajakan sebesar Rp1.521,4 triliun, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Rp407,1 triliun dan penerimaan hibah sebesar Rp. 13,9 triliun. Realisasi penerimaan pajak untuk tahun 2018 sebesar Rp1.315,9 triliun atau tumbuh hingga 14,3%. Pertumbuhan perpajakan ini menurut Menkeu merupakan yang tertinggi sejak tahun 2012. Rasio pajak mencapai 11,5% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) meningkat sebesar 0,8% dari tahun 2017 (kemenkeu.go.id, 2019).

Memungut pajak bukan suatu hal yang mudah bagi pemerintah. Dalam proses pemungutan pajak sangat diperlukan adanya sifat aktif dan kesadaran masyarakatnya, any saja terdapat wajib pajak yang melakukan perlawanan pajak, dari perlawanan pasif hingga perlawanan aktif. Menurut Suandy (2014) perlawanan pajak pasif merupakan perlawanan dilakukan oleh wajib pajak yang berkaitan erat dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat

## **Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0**

suatu negara. Pada umumnya masyarakat tidak melakukan suatu upaya yang dapat menghambat penerimaan negara, tetapi lebih disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan pellawanan pajak aktif merupakan suatu usaha yang dilakukan wajib pajak untuk tidak membayar atau mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayar. Perlawanan-perlawanan ini dapat dilakukan oleh wajib pajak dengan cara legal yaitu dengan melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*), maupun secara ilegal yaitu dilakukan dengan cara penggelapan pajak.

Bagi perusahaan pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga bagi perusahaan pajak merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan secara matang karena pajak dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan. Menurut perusahaan sebagai wajib pajak yang beban pajaknya besar tetapi tidak mendapatkan imbalan yang secara langsung maupun tidak langsung meskipun pembayaran pajak bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Sedangkan menurut fiskus (pemerintah) pajak merupakan pendapatan potensial yang dapat meningkatkan pendapatan suatu negara, sehingga pemerintah memungut pajak dengan sebesar-besarnya. Hal ini menimbulkan perbedaan kepentingan antara fiskus (pemerintah) dengan perusahaan, dimana perusahaan ingin pembayaran pajak yang seminimal mungkin sedangkan fiskus (pemerintah) menginginkan pemungutan pajak yang sebesar-besarnya untuk meningkatkan pendapatan negara.

Adanya perbedaan kepentingan antara fiskus dengan perusahaan menyebabkan munculnya tindakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Beban pajak dapat diminalkan dengan beberapa cara yaitu dengan penggelapan pajak ataupun penghindaran pajak. Penggelapan pajak merupakan suatu tindakan untuk meminimalkan beban pajak secara ilegal, karena praktik ini melanggar undang-undang yang telah ditetapkan oleh negara sehingga dapat menimbulkan risiko yang besar bagi perusahaan. Sedangkan penghindaran pajak merupakan tindakan untuk meminimalkan beban pajak secara legal, karena praktik ini dapat dilakukan tanpa melanggar undang-undang yang dapat dikatakan mencari kelemahan peraturan.

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan pasti berkaitan erat dengan pemimpin-pemimpin perusahaan yang bertanggung jawab sebagai pengambil keputusan. Para pemimpin perusahaan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara pemimpin satu dengan pemimpin yang lain. Karakter eksekutif mempunyai dua sifat yaitu pemimpin yang bersifat *risk taker* dan pemimpin yang bersifat *risk averse*. Sifat ini dapat mempengaruhi seberapa besar pemimpin membuat keputusan yang menyebabkan tinggi rendahnya risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan.

Pada perusahaan keluarga juga dapat mempengaruhi adanya praktik *tax avoidance*. Menurut Oktivia & Hananto (2018) terdapat masalah keagenan yang terjadi di dalam perusahaan keluarga yaitu konflik yang besar antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Kehadiran pemilik perusahaan sebagai pemegang saham mayoritas dalam perusahaan keluarga menyebabkan dilakukannya praktik *tax avoidance*. Hal ini dilakukan pemegang saham mayoritas untuk meminimalisir adanya beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Namun dalam perusahaan keluarga juga terdapat suatu karakteristik yang unik yaitu tingginya keperdulian terhadap nama baik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan juga mempertimbangkan secara matang keputusan yang diambil sebelum melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Kinerja suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting sebagai tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tujuan dalam perusahaan salah satunya adalah menghasilkan laba yang tinggi agar dapat menarik investor untuk menanamkan sebagian modalnya pada perusahaan dan dapat dinilai sebagai perusahaan yang mempunyai

## **Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0**

kinerja yang bagus, sehingga dapat menjamin keberlangsungan perusahaan di masa depan. Menurut Arizona & Mahaputra (2016) perusahaan yang mempunyai laba tinggi dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut efisien dalam mengelola asetnya dan juga dapat merencanakan pajak dengan matang sehingga dapat menghasilkan pajak yang optimal. Namun apabila perusahaan mempunyai laba yang rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan.

Perusahaan umumnya menyukai laba yang besar tetapi perusahaan tidak ingin dibebankan dengan pembayaran pajak yang besar, sehingga manajemen melakukan tindakan untuk meminimalkan laba yang diharapkan tidak dapat dideteksi oleh auditor yaitu dengan melakukan manajemen laba riil. Manajemen laba riil (*real earning management*) merupakan suatu metode untuk meminimalkan laba dengan cara manipulasi aktivitas riil perusahaan. Menurut Dridi & Boibaker (2015) terdapat tiga manipulasi aktivitas riil perusahaan yang meliputi pertama, manipulasi penjualan, dilakukan dengan cara menawarkan diskon yang besar dan memperlunak masa penjualan kredit. Kedua, *overproduction*, dilakukan dengan cara memperbanyak produksi dari yang diperlukan sehingga dapat menurunkan harga pokok penjualan tetapi dapat meningkatkan laba operasi. Ketiga, biaya diskresioner, dilakukan dengan mengurangi pengeluaran yang menjadi beban periode berjalan yang berakibat meningkatkan laba dan juga arus kas operasi perusahaan. Tiga metode tersebut sama-sama berupaya untuk menaikkan laba atau cenderung melaporkan laba yang agresif. Laba yang agresif ini memicu adanya perbedaan yang signifikan antara laba akuntansi dengan laba pajak perusahaan yang lebih besar, sehingga dapat mendorong perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara karakteristik eksekutif, *family ownership*, profitabilitas, dan *real earning management* terhadap *tax avoidance*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh karakteristik eksekutif, *family ownership*, profitabilitas, dan *real earning management* terhadap *tax avoidance*.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan (*agen*) dan pemegang saham (*principal*) (Jansen & Merckling, 1976). Dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) dan memberikan wewenang kepada *agen* untuk memberikan keputusan terbaik bagi *principal*. Penjelasan ini memberikan arti bahwa manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua keputusan yang dibuat terhadap pengguna laporan keuangan, termasuk *stakeholders*, investor, kreditor, dan pemegang saham. Perbedaan kepentingan yang dibahas dalam teori agensi ini adalah pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang dilakukan sedangkan manajemen menginginkan pemberian insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan operasional perusahaan. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan pemegang saham tidak menyukai kepentingan manajer karena hal tersebut akan berakibat pada bertambahnya biaya perusahaan sehingga dapat menurunkan keuntungan perusahaan (Murniyana, 2018).

Perbedaan kepentingan yang terjadi antara *agent* dengan *principal* tersebut menimbulkan adanya suatu permasalahan yang dikenal sebagai asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu yang bertindak untuk mementingkan dirinya sendiri yang mengakibatkan *agent* memanfaatkan kelebihannya dengan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Hal ini menjadi suatu kelebihan bagi *agent* karena *agent* yang mengetahui seluruh kondisi dan

## **Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0**

informasi perusahaan. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi) dapat menimbulkan permasalahan yang disebabkan karena adanya kesulitan *principal* memonitor dan melakukan kontrol terhadap pergerakan *agent*.

### **Stewardship Theory**

Teori agensi yang menjelaskan adanya perbedaan keinginan dan motivasi antara pemilik dan manajer sehingga menimbulkan suatu konflik. Namun, Devis *et al* (1997:21) mengungkapkan bahwa manajer tidak termotivasi oleh keinginan pribadinya melainkan berperan sebagai pelayan (*steward*) bagi pemilik. *Stewardship theory* ini menunjukkan bahwa ketika manajer dihadapkan pada pilihan antara keinginan dan kebutuhan pribadi terhadap keinginan pemilik dan organisasi, manajer akan cenderung berusaha lebih *cooperative* terhadap keinginan pemilik dan organisasi. Maka dengan adanya tujuan kolektif dari manajer ini mengakibatkan naiknya kemakmuran para pemilik. *Stewardship theory* ini menjelaskan persepsi manajemen yaitu ia akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi apabila ia patuh dan dapat menyelaraskan keinginannya dengan keinginan para pemilik perusahaan. Maka jabatan yang tinggi dan gaji yang sesuai merupakan salah satu faktor tercapainya faktor keselarasan tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa *stewardship teori* ini berfokus untuk memfasilitasi manajer sedangkan pada teori agensi berfokus pada kontrol yang dipegang oleh manajer (Davis *et al*, 1997:26).

### **Tax Avoidance**

Pajak didefinisikan sebagai iuran kepada kas negara berdasarkan Undang-Undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran umum (Supramono & Damayanti, 2015:2).

Dalam praktiknya, hampir seluruh sistem perpajakan mengalami adanya perlawanan pajak. Perlawanan pajak dapat digolongkan menjadi dua yaitu perlawanan pajak pasif dan perlawanan pajak aktif. Perlawanan pajak pasif merupakan perlawanan yang berbentuk hambatan dalam pemungutan pajak yang diakibatkan dari kondisi ekonomi wajib pajak. Sedangkan perlawanan pajak aktif merupakan perlawanan pajak yang secara langsung ditujukan kepada aparat pajak dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak. Terdapat dua golongan perlawanan aktif yaitu perlawanan tanpa melanggar undang-undang yang disebut sebagai *tax avoidance* dan perlawanan yang melanggar undang-undang yang disebut sebagai *tax evasion* (Suandy, 2014).

*Tax avoidance* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang sering dilakukan oleh wajib pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutang tanpa melanggar peraturan perpajakan atau istilah lainnya mencari kelemahan peraturan.

### **Karakteristik Eksekutif**

Menurut Fahmi (2012) karakteristik adalah sesuatu yang tumbuh sejalan dengan waktu dan telah membentuk sikap seseorang yang akan memberi pengaruh setiap keputusan yang dibuat oleh orang tersebut. Pemimpin yang baik adalah seseorang yang memiliki karakteristik pembuat keputusan dengan baik. Syarat untuk menjadi seorang pemimpin adalah dapat membangun dan mengembangkan karakteristik kepemimpinan dalam berbagai situasi yang akan dihadapi.

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan umumnya melibatkan pemimpin perusahaan yang mempunyai wewenang sebagai pengambil keputusan. Pemimpin

## **Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0**

perusahaan tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter eksekutif memiliki dua karakteristik yaitu:

1. Pengambil risiko (*risk taker*)  
Eksekutif yang memiliki karakteristik *risk taker* diindikasikan berani dalam mengambil keputusan bisnis. Tipe dari karakter eksekutif ini cenderung untuk ingin memiliki posisi, kesejahteraan, kewenangan yang lebih tinggi di dalam perusahaan dan menginginkan penghasilan yang lebih besar tetapi bersedia untuk menerima konsekuensi risiko yang lebih tinggi.
2. Penghindar risiko (*risk averse*)  
Eksekutif yang memiliki karakteristik *risk averse* merupakan eksekutif yang kurang menyukai risiko sehingga dalam mengambil keputusan cenderung untuk memilih risiko yang rendah. Tipe dari *risk averse* ini cenderung untuk mementingkan keamanan dibandingkan dengan keuntungan yang besar tetapi menyebabkan risiko yang besar.

### **Family Ownership**

Definisi dari *family ownership* menurut Situmorang (2018) adalah perusahaan keluarga yang memiliki pemegang saham yang dominan. Cheng (2014) menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri yang unik dari pihak keluarga yaitu tingginya kepedulian pihak keluarga terhadap citra dan nama baik perusahaan yang disebabkan karena kepemilikan yang mereka miliki adalah sebagian aset yang akan diberikan kepada generasi penerus sehingga pihak keluarga cenderung menghindari adanya risiko jangka panjang yang akan timbul pada perusahaan.

Perusahaan keluarga juga terdapat masalah keagenan yang unik yaitu suatu konflik yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, dan juga terdapat konflik kecil antara pemilik dengan manajer. Hadirnya pendiri perusahaan sebagai pemegang saham mayoritas dapat berdampak pada dilakukannya tindakan *tax avoidance*.

### **Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2008) tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang paling penting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal, maka perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik, karyawan, dan meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu dalam praktiknya manajemen dituntut mampu untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Artinya keuntungan harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan laba perusahaan yang berasal dari pengelolaan aktiva yang disebut dengan *Return On Asset* (Kasmir, 2008). Ketika laba perusahaan yang diperoleh meningkat, maka jumlah pajak penghasilan juga akan meningkat sehingga perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan perencanaan pajak yang diharapkan dapat mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayar. Menurut perusahaan beban pajak yang tinggi dapat mengurangi laba perusahaan, sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

### **Real Earning Management**

Manajemen laba melalui aktivitas riil adalah tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis perusahaan yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba (Roychowdhury, 2006). Dalam manipulasi aktivitas riil perusahaan melalui:

## Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

1. Arus kas operasi  
Arus kas operasi merupakan salah satu aktivitas dari laporan arus kas yang terdiri dari aktivitas-aktivitas operasional perusahaan. Metode yang digunakan untuk melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi adalah manipulasi penjualan. Manipulasi penjualan dilakukan dengan menawarkan diskon yang besar pada harga produk dan memberikan persyaratan kredit yang lunak. Dengan adanya perlakuan ini maka dapat meningkatkan jumlah penjualan produk yang meningkat dan menyebabkan laba berjalan juga meningkat. Dengan meningkatnya laba berjalan menyebabkan arus kas mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan arus kas yang masuk hanya kecil yang diakibatkan adanya penjualan secara kredit dan potongan harga.
2. Biaya produksi  
Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi sehingga menghasilkan suatu barang. Metode yang digunakan untuk memanipulasi melalui biaya produksi yaitu dengan melakukan produksi yang berlebih (*overproduction*). Manajer berasumsi bahwa semakin banyak produksi dapat menyebabkan biaya tetap produk per unit menjadi rendah. Strategi ini diharapkan dapat menurunkan *cost of good sold* dan dapat meningkatkan laba operasi.
3. Biaya diskresioner  
Biaya diskresioner merupakan biaya yang tidak terdapat hubungan antara akrual dengan output. Biaya-biaya diskresioner yang digunakan untuk memanipulasi laba seperti biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, dan biaya penjualan, umum dan administrasi. Perusahaan dapat menurunkan biaya diskresioner yang akan berakibat pada meningkatnya laba periode berjalan dan juga dapat meningkatkan arus kas pada periode sekarang jika perusahaan secara umum membayar biaya tersebut secara tunai. Strategi ini dapat meningkatkan laba periode berjalan dan arus kas periode sekarang tetapi berisiko menurunkan arus kas pada periode mendatang.

### PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan akan dilakukan dengan kebijakan-kebijakan dari para pemimpin perusahaan. Pemimpin perusahaan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik para pemimpin tersebut dapat digolongkan menjadi 2 karakter, yaitu sebagai pengambil risiko (*risk taker*) dan penghindar risiko (*risk averse*). Pemimpin perusahaan pasti memiliki salah satu dari karakteristik tersebut. Karakter *risk taker* adalah suatu karakter eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dengan memanfaatkan setiap peluang yang ada walaupun peluang tersebut memiliki risiko yang sangat tinggi. Sedangkan karakter *risk averse* adalah suatu karakter eksekutif yang kurang menyukai risiko, sehingga dalam mengambil keputusan bisnis eksekutif lebih memilih keputusan bisnis yang tidak memiliki risiko besar.

Penelitian ini dilakukan oleh Alfajri (2016) yang menyatakan bahwa eksekutif lebih bersifat *risk taker*. Karakter eksekutif yang bersifat *risk taker* akan cenderung lebih berani dalam mengambil risiko. *Type risk taker* ini memiliki dorongan yang kuat untuk memiliki posisi, kesejahteraan, kewenangan yang lebih tinggi, dan penghasilan yang lebih besar dengan bersedia menerima konsekuensi risiko yang tinggi pula. Artinya apabila eksekutif semakin bersifat *risk taker* maka akan semakin tinggi tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H1: Karakteristik Eksekutif Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

## Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

Dalam perusahaan keluarga, terdapat masalah keagenan yang unik yaitu konflik yang besar antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, dan konflik yang lebih kecil antara manajer dengan pemilik. Adanya pendiri perusahaan sebagai pemegang saham mayoritas dalam perusahaan keluarga menyebabkan adanya *tax avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Hananto (2018) mengatakan bahwa dalam perusahaan keluarga terdapat manfaat dan biaya dari tindakan *tax avoidance* sangat berhubungan dengan karakteristik khusus perusahaan keluarga. Karakteristik perusahaan keluarga membuat pemilik keluarga akan merasakan manfaat yang besar dari *tax avoidance* dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Ditambah lagi pengaruh pemilik keluarga yang besar pada perusahaan membuat peluang *tax avoidance* lebih besar. Dengan melakukan tindakan *tax avoidance* maka perusahaan dapat menghemat biaya pajak dan juga dapat mempertahankan kas yang tersedia sehingga dapat digunakan untuk aktivitas yang dinilai lebih menguntungkan. Artinya semakin tinggi kepemilikan yang dimiliki oleh keluarga maka semakin tinggi juga tindakan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Family Ownership* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas dalam perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya yaitu *Return On Asset* (ROA).

Perusahaan yang memiliki nilai rasio ROA yang tinggi maka perusahaan secara maksimal mempergunakan total asetnya untuk memperoleh laba yakni dengan memanfaatkan adanya beban penyusutan dan amortisasi yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan. Artinya perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi diindikasikan melakukan penghindaran pajak (Waluyo, Basri & Rusli, 2015). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

Manajemen laba melalui aktivitas riil merupakan tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis perusahaan yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba. Dalam manipulasi aktivitas riil perusahaan melalui arus kas operasi, biaya produksi dan biaya-biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006).

Dalam penelitiannya, Dridi & Boubaker (2015) menyatakan bahwa manajemen riil dapat dilakukan dengan cara menipulasi penjualan yaitu dengan cara menawarkan diskon dan memperlunak masa penjualan kredit. Manipulasi ini berdampak pada kenaikan penjualan pada periode berjalan (penjualan temporer), akan tetapi menurunkan marjin laba kotor akibat diskon yang diberikan serta menurunkan arus kas operasi akibat penjualan kredit. Selain melalui manipulasi penjualan, manajemen laba riil dapat dilakukan dengan *overproduction*. *Overproduction* dilakukan dengan cara meningkatkan produksi sehingga dapat menurunkan harga pokok penjualan, meningkatkan laba, namun menurunkan arus kas operasi berjalan. Cara manajemen laba riil yang ketiga yaitu deskresi beban operasi dilakukan dengan mengurangi pengeluaran yang menjadi beban periode berjalan sehingga dapat meningkatkan laba dan arus kas operasi perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, dari ketiga jenis manajemen laba riil perusahaan, diskresi arus kas dan biaya produksi abnormal memiliki dampak yang serupa, yaitu meningkatkan laba berjalan, tetapi menurunkan arus kas operasi perusahaan sedangkan deskresi beban abnormal dapat meningkatkan laba sekaligus arus kas perusahaan. Akan tetapi ketiganya berdampak

## Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

sama terhadap pelaporan laba akuntansi, yaitu sama-sama berupaya menaikkan laba atau cenderung melaporkan laba yang agresif. Pelaporan laba yang agresif mendorong perbedaan laba akuntansi dan laba pajak perusahaan yang semakin besar, sehingga meningkatkan kemungkinan perusahaan terlibat aktivitas *tax avoidance*. Semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan pajak dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen pajak.

H4.: *Real Earning Management* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

### METODE PENELITIAN

#### Populasi, Sampel dan Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*) yang dapat diperoleh pada situs resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Kriteria dalam memilih sampel yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Sampel penelitian**

No	Kriteria	Sampel
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun penelitian 2016 sampai 2018	148
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut tahun 2016-2018	(26)
3	Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang selain rupiah secara berturut-turut tahun 2016-2018	(24)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menghasilkan laba secara berturut-turut tahun 2016-2018	(34)
5	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data yang lengkap dari tahun 2016-2018	(0)
Sampel yang memenuhi kriteria		64
Total sampel penelitian = 64 x 3		192
Data Outlier		(20)
Sampel yang diolah		172

#### Variabel dan Pengukuran Variabel

##### *Tax Avoidance*

*Tax avoidance* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) (Prakosa K. B, 2014), dengan rumus:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

## Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

### Karakteristik Eksekutif

Karakteristik eksekutif dalam penelitian ini diproksikan dengan risiko perusahaan (*corporate risk*). *Corporate risk* ini digunakan untuk mengetahui karakteristik eksekutif. Karakteristik eksekutif diukur dengan menggunakan standar deviasi dari EBITDA (*Earning before income, tax, depreciation, and amortization*) (Rangkuti, Pratomo & Kurnia, 2017). Adapun rumus standar deviasi yaitu

$$RISK = \sqrt{\sum_T^T (E - 1/T \sum_{T-1}^T E)^2 / (T - 1)}$$

### Family Ownership

*Family ownership* dalam penelitian ini mengukur kepemilikan keluarga sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh keluarga dilihat dari pendiri dan anggota yang masuk dalam jajaran manajemen yaitu dewan komisaris dan dewan direksi. Kepemilikan keluarga adalah perusahaan keluarga dimana anggota inti memegang posisi puncak dan kepemilikan keluarga tersebut  $\geq 5\%$  (Oktavia & Hananto, 2018) sehingga *family ownership* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, jika prosentase kepemilikan keluarga  $\leq 5\%$  maka diberi angka 0, jika kepemilikan keluarga  $\geq 5\%$  maka diberi angka 1.

### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan pengukuran bagi kinerja perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksi dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan asetnya (Kasmir, 2008). Adapun rumus profitabilitas sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total aset}}$$

### Real Earning Management

Manajemen laba riil dalam penelitian ini diproksikan dan diukur dengan manajemen laba melalui aktivitas riil yang menggunakan tiga pendekatan yaitu arus kas operasi (AbnCFO), biaya produksi (PRODt) dan biaya diskresioner (AbnDISC) (Roychowdhury, 2006). Adapun rumus masing-masing pendekatan antara lain:

$$\frac{CFOt}{At-1} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{\log At-1} \right) + \beta_1 \left( \frac{St}{At-1} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta St}{At-1} \right) + \epsilon_t$$

$$\frac{PRODt}{At-1} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{\log At-1} \right) + \beta_1 \left( \frac{St}{At-1} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta St}{At-1} \right) + \beta_3 \left( \frac{\Delta St - 1}{At-1} \right) + \epsilon_t$$

$$\frac{DISCt}{At-1} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{\log At-1} \right) + \beta \left( \frac{\Delta St - 1}{At-1} \right) + \epsilon_t$$

Dimana:

CFOt = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

PRODt = Harga pokok penjualan ditambah persediaan

DISCt = Biaya penelitian dan pengembangan ditambah biaya iklan ditambah biaya penjualan, administrasi dan umum

At-1 = Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1

## Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

St = Penjualan perusahaan pada akhir tahun t

$\Delta St$  = Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t dibandingkan dengan penjualan akhir tahun t-1

$\Delta St-1$  = Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t dibandingkan dengan penjualan akhir tahun t-2

$\alpha\beta$  = Koefisien regresi

$\epsilon t$  = error

Sehingga untuk menghitung nilai REM maka seluruh nilai standarized variabel CFO<sub>t</sub>, PROD<sub>t</sub> dan DISC<sub>t</sub> harus dikalikan -1 terlebih dahulu dan dijumlahkan (Wiyadi et al, 2016) yang dirumuskan seperti berikut:

$$REM = CFO_t(-1) + PROD_t(-1) + DISC_t(-1)$$

### Metode analisis data

Metode pengolahan data yang digunakan adalah regresi berganda. Model penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Tax Avoidance

$\alpha$  = Konstanta

X<sub>1</sub> = Karakteristik Eksekutif

X<sub>2</sub> = Family Ownership

X<sub>3</sub> = Profitabilitas

X<sub>4</sub> = Real Earning Management

e = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai variabel-variabel yang diteliti dengan melihat nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata (*mean*) serta standar deviasi. Hasil statistik deskriptif disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. deviasi
Karakteristik Eksekutif	172	,004852	,724684	,067112	,083706
<i>Family Ownership</i>	172	,00	1,00	,3140	,46545
Profitabilitas	172	,000062	,526704	,088484	,088578
<i>Real earning</i>	172	-2,564226	,655425	-,53943	,576087

**Seminar Nasional dan Call For Paper  
Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0**

<i>management</i>					
<i>Tax Avoidance</i>		,0095511	,920802	,287472	,151302

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 20

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2 memberikan hasil bahwa:

1. Variabel *tax avoidance* dengan proksi CETR memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,287472 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,151301. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, sehinggadapat diindikasikan tindakan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) cenderung tinggi.
2. Variabel karakteristik eksekutif yang diproksikan dengan risiko perusahaan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,067112 dengan standar deviasi sebesar 0,083706. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi, sehingga dapat diindikasikan karakteristik eksekutif cenderung rendah.
3. Variabel *family ownership* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,3140 dengan standar deviasi sebesar 0,46545. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi, sehingga diindikasikan bahwa kepemilikan keluarga (*family ownership*) cenderung rendah.
4. Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,88484 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,088578. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih kecil daripada standar deviasi, maka diindikasikan profitabilitas cenderung rendah.
5. Variabel *real earning management* yang diproksikan dan diukur dengan manajemen laba melalui aktivitas riil memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar -0,533943 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,576087. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih rendah daripada standar deviasi, maka diindikasikan real earning management cenderung rendah.

### Uji Asumsi Klasik

Hasil penelitian dengan uji asumsi klasik disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Uji Asumsi Klasik**

Keterangan	Uji Heterokedastisitas	Uji Multikolinearitas		Asymp. Sig (2-tailed)
		Tolerance	VIF	
Karakteristik Eksekutif	0,702	0,595	1,681	
<i>Family Ownership</i>	0,594	0,957	1,045	
Profitabilitas	0,485	0,506	1,977	
<i>Real Earning Management</i>	0,850	0,782	1,279	
<i>Kolmogorof-Smirnov</i>				0,108
<i>Durbin-Watson</i>				1,802

Sumber: Olah data SPSS 20

Penelitian ini diperoleh nilai determinasi sebesar 0,035 yang artinya 3,5% dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,108 lebih besar dari nilai signifikansi 5%, yang artinya data terdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) antara 1,045-1,977 (kurang dari 10) dan *Tolerance Value*(TV) antara 0,506-0,957 (lebih dari0,10) sehingga tidak terjadi masalah

## Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

multikolinearitas dalam persamaan regresi. Hasil uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* diperoleh nilai 1,802 berada di antara  $du < dw < 4-du$  yaitu  $1,7983 < 1,802 < 2,2017$ . Hasil uji heterokedastisitas dengan Rank Spearman diperoleh nilai antara 0,485-0,850 (lebih dari 0,05) sehingga tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

### Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi variabel independen apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Hasil uji regresi berganda disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	B	t	Signifikansi	Keterangan
Konstanta	0,331	17,234	0,000	
Karakteristik Eksekutif	0,123	0,697	0,487	H <sub>1</sub> Ditolak
<i>Family Ownership</i>	-0,055	-2,204	0,029	H <sub>2</sub> Diterima
Profitabilitas	-0,416	-2,306	0,022	H <sub>3</sub> Diterima
<i>Real Earning Management</i>	-0,005	-0,235	0,814	H <sub>4</sub> Ditolak

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 20

Berdasarkan hasil uji regresi diatas, maka dapat diperoleh analisis persamaan linear berganda sebagai berikut:

1. Konstanta ( $\alpha$ ) memiliki nilai positif sebesar 0,331 yang menunjukkan bahwa jika variabel independen diasumsikan konstanta, maka variabel dependen yaitu *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,331.
2. Nilai koefisien regresi ( $\beta_1$ ) variabel Karakteristik Eksekutif (X1) memiliki nilai positif sebesar 0,123, yang artinya apabila variabel karakteristik eksekutif mengalami peningkatan 1 satuan maka akan diikuti dengan peningkatan *tax avoidance* sebesar 12,3.
3. Nilai koefisien regresi ( $\beta_2$ ) variabel *Family Ownership* (X2) memiliki nilai negatif sebesar -0,055, yang artinya apabila kepemilikan *family ownership* tinggi atau lebih besar dari 5% maka perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*.
4. Nilai koefisien regresi ( $\beta_3$ ) variabel Profitabilitas (X3) memiliki nilai negatif sebesar -0,416, yang artinya apabila variabel profitabilitas mengalami peningkatan 1 satuan maka akan diikuti dengan penurunan *tax avoidance* sebesar 41,6.
5. Nilai koefisien regresi ( $\beta_4$ ) variabel *Real Earning Management* (X4) memiliki nilai positif sebesar -0,005, yang artinya apabila variabel *real earning management* mengalami peningkatan 1 satuan maka akan diikuti dengan penurunan *tax avoidance* sebesar 0,5.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Karakteristik Eksekutif terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tabel 4 diatas yang menunjukkan nilai t sebesar 0,697 dengan nilai signifikansi variabel karakteristik eksekutif sebesar 0,487 > 0,05, dengan demikian H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara karakteristik eksekutif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini

## Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

menunjukkan bahwa  $H_1$  ditolak. Berdasarkan hasil pengujian dapat dirumuskan bahwa karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan berkaitan erat dengan kebijakan dari para pemimpin. Pemimpin perusahaan mempunyai karakteristik berbeda-beda yang digolongkan menjadi dua yaitu pengambil risiko (*risk taker*) dan penghindar risiko (*risk averse*). Berdasarkan hasil pengujian ini dapat diindikasikan bahwa eksekutif cenderung patuh terhadap peraturan perpajakan, sehingga eksekutif takut untuk melanggar peraturan yang telah ditetapkan pemerintah dan membuat keputusan untuk membayar pajak sesuai dengan biaya yang dibebankan. Artinya semakin eksekutif patuh terhadap peraturan perpajakan akan cenderung untuk menurunkan tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Pujilestar & Winedar (2018).

### **Pengaruh *family ownership* terhadap *tax avoidance***

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4 di atas yang menunjukkan nilai  $t$  sebesar -2,204 dengan nilai signifikansi variabel *family ownership* sebesar  $0,029 < 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *family ownership* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa  $H_2$  diterima. Berdasarkan nilai koefisien beta yang bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan antara *family ownership* dengan *Cash ETR*, yang dapat menilai naik atau turunnya *Cash ETR*. Hal menunjukkan bahwa semakin rendah nilai *Cash ETR* maka akan semakin tinggi tingkat penghindaran pajaknya. Sehingga dapat diperoleh hasil bahwa semakin tinggi *family ownership* maka akan cenderung menurunkan *Cash ETR* yang diindikasikan tingginya tingkat penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil pengujian dapat dirumuskan bahwa *family ownership* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan keluarga (*family ownership*) maka *tax avoidance* cenderung akan meningkat. Hal ini disebabkan karena manfaat dan biaya dari tindakan pajak yang agresif akan lebih tinggi dirasakan oleh perusahaan keluarga. Dengan melakukan tindakan penghindaran pajak perusahaan keluarga bisa memperoleh keuntungan yang lebih besar karena keluarga memiliki porsi kepemilikan yang cukup besar. Dengan melakukan *tax avoidance* maka perusahaan dapat menghemat beban pajak perusahaan dan juga dapat mempertahankan kas yang tersedia sehingga dapat digunakan untuk aktivitas yang dinilai lebih menguntungkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktavia & Hananto (2018).

### **Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance***

Berdasarkan hasil perhitungan uji  $t$  pada tabel 4 di atas yang menunjukkan nilai  $t$  sebesar -2,306 dengan nilai signifikansi variabel profitabilitas sebesar  $0,022 < 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa  $H_3$  diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai koefisien beta bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara profitabilitas dengan *Cash ETR* yang dapat menilai adanya kenaikan atau penurunan *Cash ETR*. Sehingga dapat diperoleh hasil bahwa semakin tinggi profitabilitas maka akan cenderung menurunkan *Cash ETR* yang diindikasikan dapat meningkatkan tindakan penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil pengujian dapat dirumuskan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi pula tindakan *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan laba pada suatu perusahaan menyebabkan beban pajak yang ditanggung perusahaan juga akan meningkat. Menurut perusahaan, beban pajak yang tinggi akan mengurangi laba perusahaan, sehingga perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan cara memanfaatkan adanya beban

## Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

penyusutan dan amortisasi yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan.. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Waluyo, Basri & Rusli (2015).

### **Pengaruh *real earning management* terhadap *tax avoidance***

*Real Earning Management* pada penelitian ini diproksikan dan diukur dengan manajemen laba melalui aktivitas riil. Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tabel 4 di atas yang menunjukkan nilai t sebesar -0,235 dengan nilai signifikansi variabel *real earning management* sebesar 0,814 > 0,05, dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *real earning management* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa  $H_4$  ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa *real earning management* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan untuk memberikan sinyal kemakmuran bagi *stakeholders*, bukan cenderung untuk meminimalkan beban pajak. Sehingga semakin besar manajemen laba yang dilakukan perusahaan hanya semakin meningkatkan persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan yang dimaksudkan untuk memakmurkan *stakeholders* dan persistensi laba tidak mempengaruhi perencanaan pajak. Selain itu dalam tujuan pajak manajemen lebih cenderung lebih menggunakan manajemen laba akrual. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syanthi, Sudarma, & Saraswati (2013) dan Ferdiawan & Firmansyah (2017).

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh dari karakteristik eksekutif, *family ownership*, profitabilitas dan *real earning management* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini melakukan pengujian terhadap seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 dan diperoleh sampel sebesar 192 perusahaan selama 3 tahun. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan hasil bahwa Variabel karakteristik eksekutif memiliki nilai signifikansi sebesar 0,487 yang artinya lebih besar dari 0,05, menunjukkan hasil bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga diperoleh hasil Karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, variabel *family ownership* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029 yang artinya lebih kecil dari 0,05, menunjukkan hasil bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima sehingga diperoleh hasil *family ownership* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,022 yang artinya lebih kecil dari 0,05, menunjukkan hasil bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima sehingga diperoleh hasil profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan variabel *real earning management* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,814 yang artinya lebih besar dari 0,05, menunjukkan hasil bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak. Sehingga diperoleh hasil *real earning management* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sampel yang digunakan hanya terbatas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan periode pengamatan dalam penelitian masih terlalu singkat. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah sektor penelitian, misalnya perusahaan sektor industri barang konsumsi dan menambah periode pengamatan, misalnya periode pengamatan selama 5 tahun agar mendapat hasil yang berbeda dan dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance*.

**Seminar Nasional dan Call For Paper  
Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0**

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alfajri. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Proposi Dewan Komisars, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Property Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013. *JOM Fekon*, 1096.,3(1). Retrieved from <https://media.neliti.com>
- Badertscher, B., Katz, S., & Rego, S. (2013). The Separation of Ownership and Control and Corporate Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 228--250.
- Cheng, Q. (2014). Family Firm Research-A Review. *Jurnal of Accounting and Research*, 7(3), 149–163.
- Davis, J., Schoorman, D., & L Donaldson. (1997). The Distinctiveness of Agency Theory and Stewardship Theory. *Academy of Management Review*, 22, 611–613.
- Dridi, W., & Boubaker, A. (2015). The Difference between the Accounting Result and Taxable Income in Detecting Earnings Management and Tax Management: The Tunisian Case. *International Journal of Business and Management*, 10(7), 140–141.
- Erlly. (2008). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2012). *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Ferdiawan, Y., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Political Connection, Foreign Activity, dan Real Earning Management Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1601–1624.
- Geraldina, I. (2013). Preferensi Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil Dalam Aktivitas Tax Shelter. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 206–224.
- Ghazali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Hidayati, W., & Diyanty, V. (2018). Pengaruh Moderasi Koneksi Politik Terhadap Kepemilikan Keluarga. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 22(1), 47–60.
- Kamir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Murniyana, G. W. (2018). Pengaruh Koneksi Politik, Harga Transfer, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Skripsi*.
- Oktavia, R., & Hananto, H. (2018). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kontrol Keluarga Pemilik, Dan Manajemen Keluarga Pemilik Terhadap Tindakan Pajak Agresif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Teknologi Informasi (JATI)*, 12 (1), 13–14.
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prakosa, K. B. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Retrieved from <http://akuntansia.com>
- Prastiwi, K. W. (2015). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan: Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi Universitas Diponegoro*, 21.
- Pratiwi, Y. D. (2013). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Earning Management Melalui Manipulasi Aktivitas Riil. *Skripsi*, 46.
- Pujilestari, R., & Winedar, M. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 15(2), 204–220.
- Puspita, D, & Febrianti, M. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. 19(1), 38–46.
- Rangkuti, Z. R. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Leverage, Terhadap Tax Avoidance. *E-Proceeding of Management*, 4, 54–541.
- Roychowdhury, S. (2006). Earning Management Through Real Activities Manipulation. *Jurnal of Accounting and Economic*.
- Rusyadi, M. K., & Dwi, M. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Aggressivitas Tax Avoidance. *SNA 17 Mataram*.
- Shafira, R. A. (2018). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Konservatisme Akuntansi dan Agresivitas Pelaporan Keuangan Terhadap Tindakan Agresivitas Pajak. *Skripsi*, 39.

**Seminar Nasional dan Call For Paper  
Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0**

- Situmorang, N. S. B. (2018). Pengaruh Leverage, Kompensasi Rugi Fiskal, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Tax Avoidance. *JOM FEB, Universitas Riau*, 1 (1).
- Suandy, E. (2014). *Hukum Pajak* (6th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Subagiastra, K., Arizona, I. P. E., & Mahaputra, I. N. K. A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 167–193.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supramono, & Damayanti, T. W. (2005). *Perpajakan Indonesia Mekanisme dan Perhitungan*. Yogyakarta: Andi.
- Syanthi, N. T., Sudarma, M., & Saraswati, E. (2013). Dampak Manajemen Laba Terhadap Perencanaan Pajak Dan Persistensi Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan.*, 17 (2)., 192–210.
- Waluyo, T. M., Basri, Y. M., & Rusli. (2015). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII Medan*.
- Wirartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Wiyadi, Trisnawati, R., Puspitasari, N., & Sasongko, N. (2016). *Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Website Bursa Efek Indonesia: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)